

**PELATIHAN PUSTAKAWAN DAN PENATAAN PERPUSTAKAAN SMK SE KOTA
SINGARAJA DALAM PENERAPAN PERPUSTAKAN DIGITAL
BERBANTUAN SLIMS**

I Putra Yana Wardana, S.Pd., MT¹, Dr Tuty Maryati.,MPd², Dr I Wayan Mudana.,MSi.³

putrayana@undiksha.ac.id , tutymaryati@undiksha.ac.id , wayanmudana@undiksha.ac.id

Program Studi D3 Perpustakaan Undiksha

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat berdampak ke berbagai bidang kehidupan dan profesi, hal ini menyebabkan perubahan system pada instansi termasuk perpustakaan. Penggunaan teknologi informasi di dunia perpustakaan harus dilakukan mengingat pesatnya arus informasi dan jumlah data yang banyak (big data) telah mengalami perubahan sangat cepat. Seiring dengan laju perkembangan teknologi informasi yang sudah menyentuh semua lapisan masyarakat. Perpustakaan berperan sebagai kekuatan dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan, tempat rujukan para pencari ilmu dan pengembangan karya karya ilmiah. Dengan adanya penerapan teknologi informasi di perpustakaan saat ini sudah menjadi ukuran untuk mengetahui tingkat kemajuan dari perpustakaan tersebut bukan lagi pada besarnya gedung yang dipakai, banyaknya rak buku ataupun berjubelnya buku.SLIMS menjadi solusi dalam penerapan perpustakaan berbasis digital sehingga memaksimalkan pelayanan dan perpustakaan SMK. Untuk mengatasi hal diatas maka diadakan pengabdian di SMK dengan melakukan pelatihan pustakawan dan penataan perpustakaan menggunakan aplikasi SLIMS yang dilakukan secara virtual di masa pandemi covid. Dari ketiga sekolah sasaran,SMK se kota Singaraja semuanya mengutus masing masing dua perwakilan tenaga pustakawan untuk mengikuti pelatihan berbasis virtual zoom, selain itu juga dihadiri oleh tenaga pustakawan undiksha,mahasiswa dan dosen di lingkup prodi perpustakaan. Selanjutnya sudah diadakan MOU kerjasama pihak sekolah dengan d3 perpustakaan dalam penataan perpustakaan dan pelatihan pustakawan mengaplikasikan perpustakaan digital berbasis SLIMS

Kata kunci : Pelatihan,Pustakawan,Penataan,Perpustakaan digital,SLIMS

ABSTRACT

The rapid development of information technology has an impact on various fields of life and profession, this has led to system changes in institutions including libraries. The use of information technology in the world of libraries must be carried out considering the rapid flow of information and the large amount of data (big data) has undergone very rapid changes. Along with the rate of development of information technology that has touched all levels of society. Libraries play a role as a force in the preservation and dissemination of scientific information, a reference place for seekers of knowledge and the development of scientific works. With the application of information technology in libraries, nowadays it has become a measure to determine the level of progress of the library, no longer the size of the building used, the number of bookshelves or the crowds of books. SLIMS is a solution in implementing digital-based libraries so as to maximize the services and libraries of SMK. To overcome the above, vocational school services were held by conducting librarian training and library arrangement using the SLIMS application which was carried out virtually during the Covid pandemic. Of the three target schools, Vocational High Schools throughout Singaraja city all sent two librarian representatives each to take part in virtual zoom-based training, besides that, it was also attended by undiksha librarians, students and lecturers in the scope of the library study program. Furthermore, an MOU has been held in collaboration with the school and d3 libraries in library management and training for librarians to apply SLIMS-based digital libraries.

Keyword : Training; Librarian; Structuring; Digital library; SLIMS

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat berdampak ke berbagai bidang kehidupan dan profesi, hal ini menyebabkan perubahan system pada instansi termasuk perpustakaan. Penggunaan teknologi informasi di dunia perpustakaan harus dilakukan mengingat pesatnya arus informasi dan jumlah data yang banyak (big data) telah mengalami perubahan sangat cepat. Seiring dengan laju perkembangan teknologi informasi yang sudah menyentuh semua lapisan masyarakat. Perpustakaan berperan sebagai kekuatan dalam pelestarian dan penyebaran informasi ilmu pengetahuan, tempat rujukan para pencari ilmu dan pengembangan karya karya ilmiah. Dengan adanya penerapan teknologi informasi di perpustakaan saat ini sudah menjadi ukuran untuk mengetahui tingkat kemajuan dari perpustakaan tersebut bukan lagi pada besarnya gedung yang dipakai, banyaknya rak buku ataupun berjubelnya buku.

Perpustakaan memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh semua orang, baik siswa untuk perpustakaan sekolah maupun masyarakat pengunjung perpustakaan lainnya untuk perpustakaan umum dan yg lain. Perpustakaan harus menjadi pusat segala jenis informasi (core

of information) yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar, sebagai pusat integritas segala kegiatan pendidikan dan melayani masyarakat melalui penyediaan koleksi perpustakaan dalam berbagai media baik tercetak maupun terekam yang bersifat educative.

Perpustakaan sangat membantu semua lapisan masyarakat menjadi melek informasi, dalam artian masyarakat menjadi mempunyai kemampuan untuk mengenal, memahami kebenaran suatu informasi yang mereka cari. Mengingat begitu pentingnya keberadaan perpustakaan, perpustakaan harus menyediakan koleksi dan fasilitas yang memadai guna untuk mempermudah mereka untuk memperoleh dan menggunakan informasi yang dibutuhkan. Melek informasi saat ini sering kita dengar dan baca dengan istilah literasi informasi. Literasi informasi adalah suatu proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk mencari informasi, mengumpulkan, membedakan, menganalisis, mengevaluasi, mengaplikasikan informasi untuk memecahkan masalah. Dalam artian, memperoleh informasi di perpustakaan pemustaka harus mempunyai pengetahuan khusus agar informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut diatas agar lebih memantapkan peran perpustakaan di jaman kekinian maka diperlukan diadakan pelatihan dan penataan perpustakaan dalam penerapan perpustakaan digital berbantuan SLIMS perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada pustakawan SMK se Kota Singaraja

Kabupaten Buleleng yang merupakan kabupaten terluas di bali terbentang dari barat ke timur. Kabupaten Buleleng sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Bali, memiliki visi dan misi pembangunan yang berorientasi pada sektor pariwisata, pertanian, pendidikan, dan kesehatan. Pada sektor pendidikan, salah satu misi pembangunan Kabupaten Buleleng adalah menjadikan Buleleng sebagai kota pendidikan. Realisasi dari hal itu telah dituangkan dalam berbagai kebijakan daerah, antara lain dengan memfasilitasi pembangunan lembaga pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT).

Untuk menunjang semua itu dan menjadikan Buleleng sebagai kota pendidikan diperlukan juga perpustakaan yang didalam mengambil peran lebih besar mengikuti perkembangan jaman kekinian yang semuanya cepat dan praktis. Menjadikan perpustakaan pusat literasi masyarakat. Mencermati hal di atas perlu kiranya dilakukan kegiatan berupa “Workshop dan Seminar penerapan perpustakaan digital berbantuan SLIMS dalam Meningkatkan Peranan Perpustakaan SMK se kota singaraja”. 1. Pemerintah Kabupaten Buleleng, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng, bahwa program ini dapat membantu merealisasikan salah satu program

yang telah disusun dalam rencana pembangunan pendidikan di Buleleng, Provinsi Bali, khususnya pada jenjang SMK, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan kegiatan-kegiatan akademis untuk mendukung tugas-tugas profesionalnya, sehingga secara langsung berdampak bagi peningkatan produktivitas pendidikan di Kabupaten Buleleng.

2. Pustakawan SMK di Kota Singaraja, program ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas penguasaan bidang perpustakaan khususnya bidang literasi media dan literasi informasi.
3. Universitas Pendidikan Ganesha, program ini sangat bermanfaat dalam menjalin kerjasama yang mutualis antara LPTK dengan kalangan masyarakat luas, sehingga tenaga dan berbagai potensi yang ada dapat disumbangkan kepada khalayak luas, khususnya yang berkenaan dengan sektor pendidikan dan eksistensi perpustakaan sebagai pusat informasi, jendela dunia dan pusat literasi.

METODE PENELITIAN

Program ini dirancang sebagai bentuk jawaban dan antisipasi dari berbagai permasalahan menyangkut profesionalisme pustakawan dalam menjawab tantangan derasnya informasi dan big data serta tantangan perpustakaan digital dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat informasi dan pusat literasi di Kota Singaraja. Berangkat dari rasional tersebut, maka program ini akan dilaksanakan dengan menyelenggarakan seminar dan workshop peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi bagi tenaga pengelola perpustakaan dan guru-guru SMK di Kota Singaraja. Model pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara langsung (tatap muka), ceramah workshop dan diskusi. Lama pelaksanaan kegiatan adalah 1 (dua) hari dengan melibatkan perwakilan guru SMK di kota Singaraja. Khalayak sasaran antara yang strategis dalam kegiatan ini adalah tenaga pengelola perpustakaan SMK se kota Singaraja. Jumlah pengelola perpustakaan akan dilibatkan adalah sebanyak 30 orang guru-guru dan tenaga pustakawan SMK di kota Singaraja dan pengelola perpustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Senayan, atau lengkapnya Senayan Library Management System (SLiMS), adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan (library management system) sumber terbuka yang dilisensikan di bawah GPL v3. Aplikasi web yang dikembangkan oleh tim dari Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia ini dibangun dengan

menggunakan PHP, basis data MySQL, dan pengontrol versi Git. Pada tahun 2009, Senayan memenangi INAICTA 2009 untuk kategori open source yang memiliki beberapa kelebihan dan sudah beberapa diterapkan di sekolah di kota singaraja sebagai berikut

1. Senayan dapat diperoleh dan digunakan secara gratis

Perangkat lunak merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi otomasi perpustakaan. Sayangnya tidak semua perpustakaan mampu menyediakan perangkat lunak untuk otomasi perpustakaan. Hal ini disebabkan karena harga perangkat lunak otomasi sulit dijangkau oleh banyak perpustakaan di Tanah Air. Kehadiran Senayan sebagai salah satu perangkat lunak otomasi berbasis FOSS menjadi solusi terkait sulitnya dengan pengadaan perangkat lunak otomasi karena perangkat lunak ini dapat diperoleh secara gratis.

2. Mampu memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan

Menurut Saffady sebuah perangkat lunak otomasi perpustakaan minimal memiliki fasilitas layanan sirkulasi, katalogisasi serta on-line public access catalog atau OPAC (Saffady dalam Anctil dan Bahesti, 2004: 4). Senayan tidak hanya menyediakan fasilitas layanan sirkulasi, katalogisasi dan OPAC. Senayan menyediakan fasilitas lain seperti manajemen keanggotaan, fasilitas untuk pengaturan perangkat lunak, cetak barcode (baik barcode anggota maupun barcode buku), penyiangian serta fasilitas laporan dan unggah koleksi digital.

3. Senayan dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman interpreter

Senayana dibangun dengan menggunakan PHP sebagai bahasa pemrograman. PHP merupakan bahasa pemrograman interpreter yang memungkinkan untuk dimodifikasi. Dengan demikian maka perpustakaan memungkinkan memodifikasi Senayan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

4. Senayan dikembangkan oleh sumber daya manusia lokal

Senayan dikembangkan oleh sumber daya manusia lokal, atau dikembangkan oleh SDM bangsa Indonesia. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi perpustakaan dan pengguna Senayan. Keuntungan tersebut adalah Senayan sesuai dengan kebutuhan perpustakaan di Tanah Air dan pengguna Senayan dapat berkomunikasi dengan mudah dengan para pengembang Senayan jika mengalami masalah dalam pemanfaatan Senayan.

5. Instalasi Mudah dilakukan

Sebagai perangkat lunak yang tergolong dalam jenis perangkat lunak berbasis web instalasi Senayan mudah dilakukan, baik itu untuk system operasi windows maupun system operasi linux.

6. Mampu berjalan di sistem operasi linux maupun windows.

Windows ataupun linux merupakan dua sistem operasi yang familiar digunakan oleh perpustakaan di Indonesia. Senayan mampu berjalan stabil di dua sistem operasi tersebut. Dengan demikian maka perpustakaan pengguna sistem operasi windows maupun linux tidak perlu khawatir tidak dapat menggunakan Senayan karena tidak mampu berjalan disalah satu sistem operasi.

7. Memiliki dokumentasi yang lengkap

Dokumentasi (modul dan manual) memiliki peranan penting dalam pengembangan sebuah perangkat lunak, termasuk FOSS. Eksistensi dokumentasi akan memudahkan pengguna atau calon pengguna dalam mempelajari sebuah perangkat lunak. Dengan dokumentasi yang lengkap pengguna atau calon pengguna Senayan dapat dengan mudah mempelajari Senayan.

8. Memiliki prospek pengembangan yang jelas

Perkembangan Senayan terjadi sangat cepat dalam kurun waktu 2 tahun perangkat lunak itu terus memperbaiki diri. Perbaikan ini terlihat dari banyaknya versi yang telah dirilis ke publik. Kondisi ini mencerminkan bahwa perangkat lunak ini memiliki prospek pengembangan. Apabila perangkat lunak ini terus diperbaharui maka pengguna Senayan yang akan memperoleh manfaatnya dari perbaikan terhadap kelemahan serta fasilitas tambahan yang disediakan dalam versi Senayan terbaru.

9. Memiliki forum komunikasi antara pengguna dan pengembang

Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Adapun sistem

bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya

tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Sehingga, pendefinisian istilah literasi tentunya

harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial

budayanya. Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: "Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-

situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-

hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2000) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu:

1. Literasi melibatkan interpretasi

Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.

2. Literasi melibatkan kolaborasi

Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/ pembicara dan membaca/ pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/

pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.

3. Literasi melibatkan konvensi

Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.

4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

5. Literasi melibatkan pemecahan masalah.

Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.

6. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.

7. Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

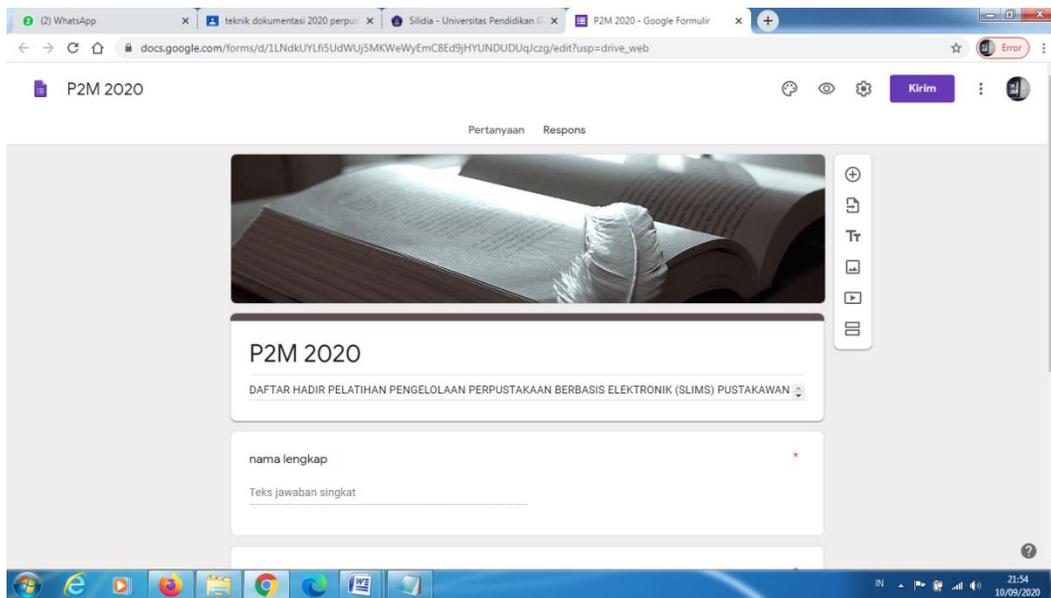
Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus.

Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan

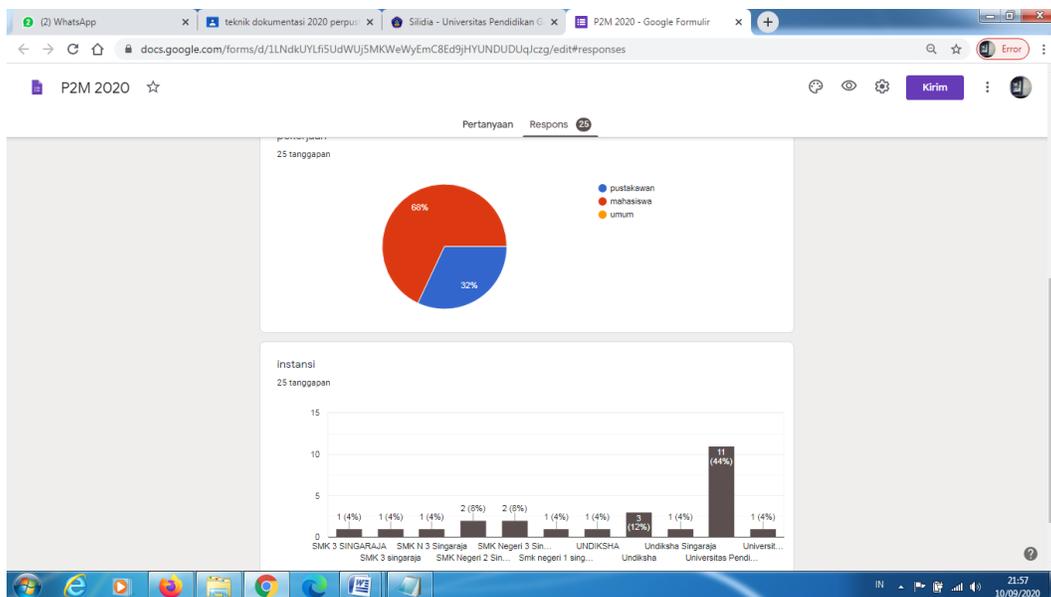
interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa.

3.2. Pelatihan P2M SLIMS

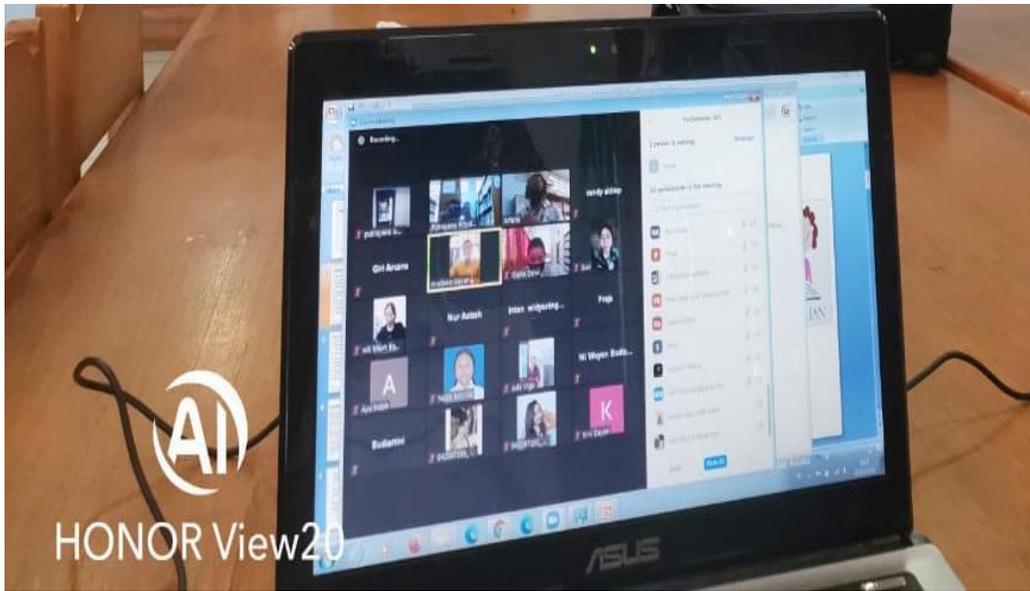
Diawali dengan penyusunan materi pelatihan slims dan pembuatan surat surat pendukung ke mitra sekolah serta mahasiswa,p2m pelatihan pengelolaan dan penataan perpustakaan smk se kota singaraja berbantuan SLIMS dapat terlaksana pada hari jumat 04 September yang mendaftar sebanyak 25 orang. Berikut kami sertakan bukti kegiatan yang sudah terlaksana



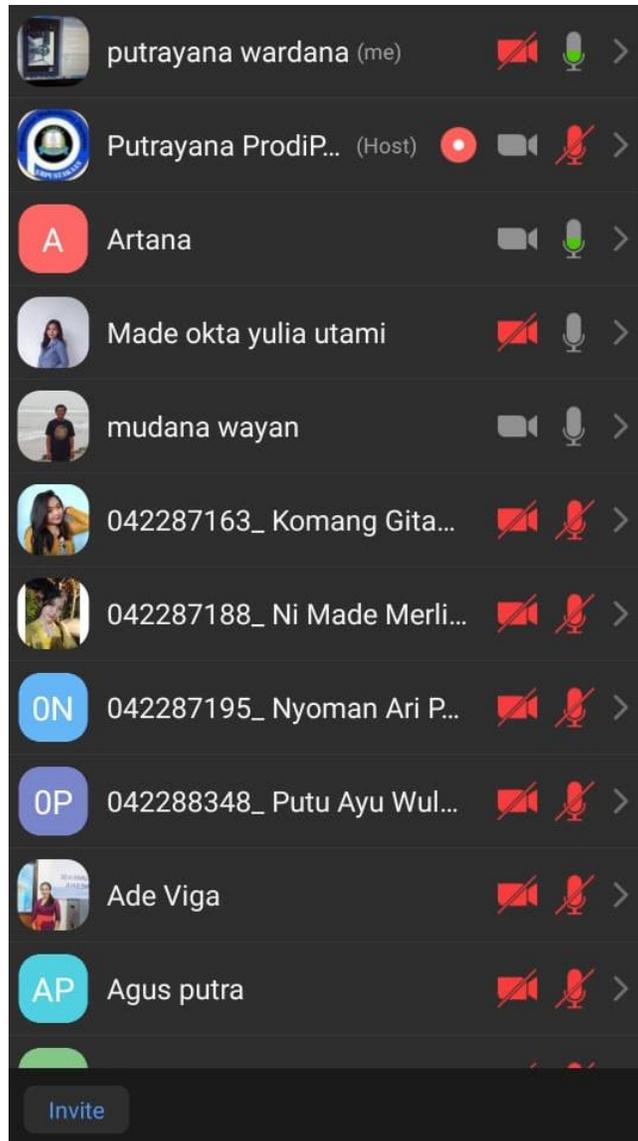
(Tampilan google form pendaftaranonline peserta webinar pelatihan SLIMS)



(persentase peserta antara pustakawan SMK sekota singaraja dan mahasiswa)



(foto kegiatan webinar P2M pelatihan SLIMS)



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian pelatihan webinar dan pembahasan yang penulis uraikan, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:1. Penerapan SLiMS di Perpustakaan SMK se kota Singaraja mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja perpustakaan. Hal ini dilihat dari peserta webinar pustakawan SMK yang diundang mengatakan bahwa penerapan SLiMS dapat meningkatkan kinerja perpustakaan. Manfaat yang diperoleh dari penerapan SLiMS untuk otomasi digitalisasi perpustakaan meliputi sebagai berikut. a.SLiMS meningkatkan efektifitas kerja dan membuat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan menjadi lebih cepat dan lebih mudah.b.Efektifitas kerja dapat dilihat dari menu

yang ada sesuai dengan standar yang dibutuhkan pustakawan di dalam dunia kerjanya. Hal ini karena SLiMS dirancang dan dikembangkan oleh para pustakawan sesuai dengan standar pengelolaan koleksi perpustakaan yang umum dipakai di seluruh dunia.2. Pemahaman dan pengetahuan mereka terbatas pada penerapan SLiMS sesuai tugas masing-masing. Sosialisasi dan pelatihan pengabdian seperti seminar workshop secara intensif baik yang bersifat internal maupun eksternal mutlak dibutuhkan agar pelayanan yang diberikan kepada pemustaka dapat dilakukan secara optimal.3. Fasilitas komputer yang kurang dalam menunjang kebutuhan pemustaka dapat menghambat kinerja perpustakaan. 4. Perpustakaan dalam melakukan fungsinya dengan maksimal sangat bergantung pada kualitas pustakawan. Pendidikan dan pelatihan formal ataupun informal sangat diperlukan untuk mendapatkan pustakawan yang berkualitas dan profesional yang memiliki kompetensi dalam pengoperasian dan pengembangan sistem otomasi perpustakaan terutama aplikasi SLiMS

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2012). Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional. Yogyakarta: Diva Press.
- Cahil, Maria dan Jennifer Richey, "Integration of evidence-based library and information practice into school library education: A case study." *Proquest*. no 2 (Juli 2012).
- Ningsih, F Rahayu. 2007. Pengelolaan Perpustakaan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Panduan SLiMS. <http://slims.web.id/download/docs/s8-senayan-doc-id-v.1.pdf>. Diakses pada 15 juni 2020.